

Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti

Abul Mafaakhir¹, Muhammad Rifa'i Subhi²

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; abul.mafaakhir22045@mhs.uingusdur.ac.id

² UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; muhamadrifaishubhi@uingusdur.ac.id

Received: 01/11/2023

Revised: 8/11/2023

Accepted: 14/11/2023

Abstract

This research article seeks to discuss the creative reasoning abilities of each student through problem-based learning in the subjects of Islamic Religious Education and Character at the Junior High School level. The description of the problem raised is about the description of students' creative thinking which is manifested by their lack of ability to convey ideas during learning. This research uses a qualitative approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The research results show that using a problem-based learning model can improve students' creative reasoning abilities. The use of this model produces progress, where the process of their creative reasoning abilities has reached a higher level, namely by forming students' creative thinking patterns. This is deemed necessary because the Junior High School level must reach a higher and more complex level of reasoning than the levels below.

Keywords

Creative Reasoning, Problem Based Learning.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, guru tidak sering memakai model-model pembelajaran yang bervariasi ketika mengajar. Banyak di antara kalangan guru yang memilih zona nyaman dengan hanya menyampaikan materi sampai selesai tanpa memperhatikan keikutsertaan peserta didik seperti masih memakai model konvensional yang sudah ketinggalan zaman. Penggunaan model mengajar tersebut apabila dilakukan secara terus-menerus akan mengakibatkan ketidak-optimalan pembelajaran bahkan cenderung pasif. Peserta didik juga tidak memiliki daya penalaran kreatif, sebab materi-materi telah disampaikan oleh guru.

Secara umum, rendahnya daya nalar kreatif peserta didik dapat ditampilkan. Hal ini dapat dirasakan ketika mereka tidak memberikan respons saat guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau persoalan yang harus dijawab. Rendahnya level bernalar kreatif peserta didik dapat ditunjukkan dengan kemampuan mengemukakan ide atau gagasan. Seringkali, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, cenderung jawabannya identik dengan penjelasan guru ataupun mirip dengan penjelasan yang ada di buku (text book). Singkatnya, kemampuan peserta didik dalam mencari



alternatif jawaban masih kurang atau rendah. Keterampilan berpikir peserta didik tidak akan muncul tanpa adanya rangsangan. Maka di sini dibutuhkan peran aktif guru agar dapat meningkatkannya.

Salah satu langkah dalam meningkatkan nalar kreatif peserta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat memaksimalkan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, agar guru dapat mengembangkan suatu permasalahan, contohnya yang berkaitan dengan materi akidah-akhlak, al-Quran hadis, maupun fikih. Guru dapat mengaitkan dengan permasalahan yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Di sini, guru dapat menginstruksikan peserta didik agar mengembangkan daya nalar kreatifnya agar dapat memecahkan permasalahan tersebut.

2. METODE

Artikel penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengertian dari pendekatan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sementara itu, ada juga yang menambahkan yakni metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen pokok, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa interaksi tingkahlaku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru harus mampu meninggalkan kebiasaannya mengajar dengan menggunakan model konvensional. Ia haruslah meningkatkan taraf kemampuannya dalam mengajar agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik dan salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis masalah. agar dapat mencapai prestasi belajar. Pencapaian belajar tidak hanya asal materi pembelajaran terselesaikan, akan tetapi harus pula dilihat berdasarkan perbedaan yang ada pada diri peserta didik. Perbedaan tersebut bukan hanya pada tingkah laku saja, tetapi pada keterampilan, sikap, pemahaman, apresiasi, kebiasaan, dan bahkan pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mencapai ranah kognitif sampai ke tingkatan yang lebih tinggi yakni dengan menciptakan (to create). Guru harus menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang mendukung peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Tidak hanya mendengarkan dan mengerjakan soal-soal latihan akan tetapi lebih daripada itu. Peserta didik

dituntut memaksimalkan potensi berpikirnya sampai kepada tahap bernalar kreatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Model pembelajaran berbasis masalah diterapkan dengan harapan agar memberikan sisi positif. Sisi positif ini berupa meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan kemampuan peserta didik di dalam bernalar kreatif. Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat diwujudkan oleh semua guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Definisi Pembelajaran Berbasis Masalah

Nama lain dari model pembelajaran berbasis masalah adalah problem based learning. Model ini dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai satu konteks agar peserta didik dapat belajar menalar ke tingkat yang lebih tinggi sehingga mempunyai daya keterampilan dalam memecahkan masalah, memperoleh wawasan keilmuan, dan konsep-konsep inti dari sebuah materi pembelajaran. (Yulia Djahir, dkk., 2019:122) Model pembelajaran berbasis masalah diterapkan sebagai langkah meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses model pembelajaran berbasis masalah yang menjadi unsur utama adalah peserta didik. Oleh karena itulah model tersebut masuk ke dalam model pembelajaran berpusat pada diri peserta didik (student center). (Iyam Maryati, 2018:65) Peserta didik dituntut terlibat langsung dan berperan aktif secara berkelompok di dalam pembelajaran, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran supaya peserta didik terfokus memecahkan masalah yang dihadapinya. Pembelajaran yang secara berkelompok ini akan membuat peserta didik bekerja sama menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Diharapkan, dengan memanfaatkan model tersebut segala hal yang menyangkut pemecahan masalah, penalaran kritis, komunikasi, maupun keterampilan evaluasi dalam diri peserta didik dapat tumbuh dan berkembang.

Salah satu tujuan dari model pembelajaran berbasis masalah adalah membentuk peserta didik yang memiliki kemandirian dan kemampuan bernalar kritis. Maka tidak mengherankan jika ditarik benang merah model ini ditempuh sebagai upaya meningkatkan keterampilan dalam bernalar. Selain itu aktivitas mental (psikis) peserta didik akan berkembang yang dapat diwujudkan dalam kerja sama untuk pemecahan masalah, pemahaman peran, dan melakukan penyelidikan-penyelidikan terhadap masalah yang dihadapi.

Indikasi-Indikasi dalam Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

(Meri Fransiska Simanjuntak dan Niko Sudibjo, 2019:112) Model pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu proses berpikir kognitif. Sehingga, terdapat indikasi-indikasi yang dapat digunakan dalam menilai keterampilan memecahkan masalah, di antaranya:

- a. Mampu mengenali masalah dengan bijak,
- b. Merangkai rumusan masalah dengan benar,
- c. Secara logis dapat melakukan pemahaman dan menganalisis masalah,
- d. Menyimpulkan masalah setelah dilakukan analisis yang akurat,
- e. Menyediakan alternatif jawaban yang dapat diterima dengan fondasi teori yang kuat,
- f. Dapat memberi penilaian berdasarkan pada kenyataan prinsip dan memberi alternatif yang tepat, dan
- g. Menyelesaikan dengan tuntas atas permasalahan yang dihadapi.

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

(Henni Sukmawati, 2020:27) Ada beberapa tahapan yang dapat ditempuh dalam proses pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah, yakni sebagai berikut:

- a. Pra-pelaksanaan pembelajaran, yaitu guru sebelum melaksanakan pembelajaran harus mendesain persiapan media, sumber belajar, maupun mengorganisasikan peserta didik serta menerangkan prosedur pembelajaran.
- b. Membaca masalah yang disampaikan guru melalui cara membaca masalah. Berdasar pada hasil bacaan yang dilakukan, peserta didik menuliskan berbagai informasi penting dan menemukan hal-hal yang dianggap masalah. Pada tahap ini guru memberikan dorongan berupa motivasi supaya peserta didik dapat menemukan masalah yang dimaksud.
- c. Membangun rencana kerja, peserta didik dapat membangunnya yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah. Struktur rencana kerja dimulai dari peserta didik menggali informasi dari masalah yang diangkat, gagasan apa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dan mereka harus memformulasikan aksi-aksi yang akan dilakukan dalam proses penyelesaian masalah. Pada tahap ini guru berwenang memberikan kesadaran betapa pentingnya rencana aksi dalam pemecahan masalah.
- d. Merumuskan masalah yang dianggap penting atau masalah yang berkaitan dengan dunia nyata. Kemudian peserta didik menentukannya ke dalam serangkaian pertanyaan. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk menemukan masalah inti dan membantunya menyusun rumusan masalah.

- e. Menggali informasi dan mengumpulkan data melalui kegiatan penelitian atau sejenisnya. Berdasarkan informasi yang telah berhasil dihimpun oleh peserta didik, selanjutnya disampaikan kepada kelompok lain yang telah ditentukan.
- f. Menyampaikan alternatif jawaban, peserta didik dapat memformulasikan jalan keluar (solusi) terbaik secara bersama-sama dengan kelompok yang sebelumnya telah dibentuk. Tugas guru di sini adalah memastikan jalannya diskusi agar tertib, komunikatif, dan kooperatif.
- g. Menentukan opsi (alternatif) jawaban terbaik, peserta didik mempertimbangkan jawaban yang dihasilkan kemudian menentukan beberapa jawaban yang terbaik dalam rangka memecahkan masalah. Guru bertugas meyakinkan peserta didik agar melihat kembali dan mempertimbangkan opsi jawaban yang didapat.
- h. Menampilkan solusi, perwakilan dari tiap-tiap kelompok menyampaikan hasil diskusi. Tugas guru adalah memberikan nilai dari penyampaian yang dipaparkan oleh perwakilan kelompok.
- i. Pasca-pembelajaran, guru me-review permasalahan yang ada dan menunjukkan alternatif jawaban. Guru juga dapat membandingkan antara alternatif jawaban satu dengan yang lain. Lalu alternatif jawaban dari peserta didik dibandingkan dengan teori-teori yang masih berkaitan.

Dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah, ada hal-hal penting yang perlu diperhatikan. Hal-hal tersebut adalah menentukan situasi bermasalah kemudian situasi bermasalah tersebut berguna sebagai pusat pengelolaan dan sebagai wadah untuk belajar. hematnya, peserta didik bertugas menyelesaikan masalah, sedangkan guru bertindak sebagai pihak fasilitator. Penilaian hasil model ini yang paling sesuai adalah dengan penilaian otentik.

Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik

Bernalar kreatif merupakan penggunaan dasar proses berpikir sebagai usaha mengembangkan dan menemukan hasil-hasil yang orisinal, punya nilai estetis, dan konstruktif yang berkenaan dengan pandangan, konsep, maupun prinsip yang berfokus pada aspek bernalar intuisi dan masuk akal khususnya dalam memakai informasi dan bahan untuk menguraikan penjelasan dengan perspektif yang asli dari penalar. (Ida Bagus Putu Arnyana, 2017:503) Arti bernalar kreatif adalah proses pengolahan pikiran dalam upayanya menemukan hasil-hasil yang original. Kemampuan dalam bernalar kreatif disebut dengan bernalar divergen. (Ida Bagus Putu Arnyana, 2017:505).

Terdapat empat langkah dalam proses bernalar kreatif. Pertama, persiapan yang merupakan tahapan dasar. Tahap ini perlu dilakukan penghimpunan informasi, data, dan bahan sebagai bahan baku untuk memecahkan permasalahan untuk dicari latar belakang masalah dan bentuk probelantikanya. Kedua, inkubasi yang merupakan pemecahan masalah dipertimbangkan secara matang dalam kurun tertentu. Dimungkinkan banyak yang terjadi dalam langkah ini. Ketiga,

iluminasi yakni mengeluarkan pemikiran-pemikiran dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Diperlukan pemikiran-pemikiran yang kreatif dalam memecahkan masalah. Keempat, verifikasi yang mana di tahap ini muncul berbagai pemikiran kreatif yang diharapkan sesuai dengan realitas yang dialami (Lutfiyah, 2019:51).

4. KESIMPULAN

Model pembelajaran berbasis masalah bisa dikatakan sebagai model pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran yang didasarkan pada suatu permasalahan yang guru berikan. Masalah bisa saja datang dari kehidupan sebenarnya. Model pembelajaran berbasis masalah dapat dilaksanakan sesuai prosedur yang tersedia dari mulai persiapan pra-pembelajaran, menentukan masalah, membangun cara kerja, menetapkan masalah, mengolektifkan informasi, hingga merumusan solusi agar menemukan solusi terbaik. Terakhir, setelah solusi didapat, guru dapat mengaitkan solusi yang dipaparkan dengan teori yang ada. Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan bernalar kreatif dari peserta didik. Menerapkan model ini juga dapat melatih dan mengembangkan proses berpikir sampai ke tingkat yang lebih tinggi, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

REFERENCES

- Arnyana, Ida Bagus Putu, 2017. Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inovatif pada Pelajaran Biologi terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa di SMA, Bandung: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. VI, No. 3.
- Djahir, Yulia, dkk., 2019. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dengan Memanfaatkan Lingkungan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Palembang, Palembang: Universitas Sriwijaya, Jurnal Profit, Vol. III, No. 1.
- Lutfiyah, 2019. Strategi Belajar dan Berpikir Kreatif, Jakarta: Media Guru.
- Maryati, Iyam, 2018. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama, Bandung: Jurnal Mosharafa, Vol. VII, No. 1, 2018
- Simanjuntak, Meri Fransiska dan Sudibjo, Niko, 2019. Meningkatkan Keterampilan Bernalar Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah, Jakarta: Journal of Holistic Mathematics Education, Vol. II, No. 2.
- Sukmawati, Henni, 2020. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), Makassar: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. VI, No. 1.